

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Suatu perusahaan pasti mempunyai visi, misi, serta tujuan pada saat perusahaan tersebut didirikan. Oleh karena itu, perusahaan tersebut mampu bersaing dengan perusahaan lain untuk menyongsong perusahaan agar dapat berkembang dan maju. Perkembangan perusahaan akan membantu persaingan untuk mempertahankan, memajukan dan mengikuti arus perkembangan zaman. Setiap perusahaan mempunyai strategi masing-masing dalam meningkatkan daya saing melalui inovasi maupun kreatifitas agar mampu menyeimbangkan persaingannya. Apalagi perusahaan *go-public* di Indonesia sekarang yang mampu diakses kapanpun dan dimanapun. Di era digital sekarang ini media *online* sangat mudah untuk diakses dalam mencari informasi. Ketika mencari informasi perusahaan *go-public* bisa diakses melalui Bursa Efek Indonesia (BEI), para pelaku pasar dengan mudahnya memantau keadaan perusahaan baik naik turunnya saham maupun laporan keuangan suatu perusahaan. Pada laporan keuangan sendiri dijadikan tolak ukur sebagai informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan kepada pembaca. Menurut Nirmanggi (2020) mengungkapkan bahwa laporan keuangan merupakan cerminan kondisi keuangan dari hasil operasi perusahaan yang diambil melalui kegiatan akuntansi yang dijadikan hasil akhir.

Investor tertarik pada laporan keuangan yang terlihat stabil dengan melihat kualitas laporan apakah informasinya baik dan layak apa tidak. Terdapat komponen penting didalam laporan keuangan salah satunya adalah laporan

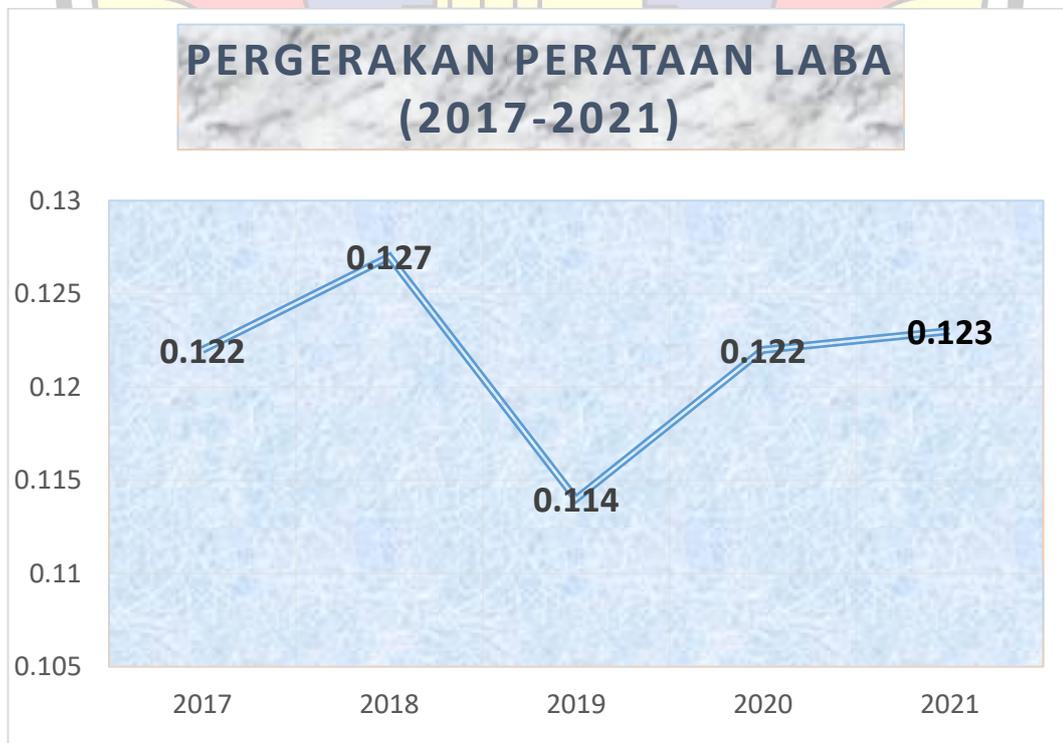
laba-rugi. Menurut Nirmanggi (2020) menyatakan bahwa laba merupakan informasi yang dipakai perusahaan untuk memperkirakan hasil keuntungan pada periode yang akan datang, serta untuk menguraikan risiko berinvestasi, dan lain-lain. Semakin tinggi tingkat laba yang dihasilkan perusahaan, maka semakin baik kinerja manajemen perusahaan. Oleh karena itu, pihak manajemen mencari celah dengan melakukan tindakan *disfunctional behavior* dengan memanipulasi laba agar pembaca tertarik investasi pada perusahaan, sehingga pihak manajemen terdorong mengolah laba, memperbaiki, serta menyesuaikan laba tersebut agar tetap mendapatkan keuntungan atau bisa disebut sebagai manajemen laba.

Kecenderungan investor memantau performa perusahaan untuk melihat pergerakan laba sebagai upaya investor tergerak dalam menanam modal pada perusahaan tersebut. Manajemen laba sebagai upaya manajer perusahaan dalam mengintervensi laporan keuangan untuk mengelabui stakeholder ketika ingin melihat kondisi perusahaan. Salah satu strategi manajemen dalam mengimplementasikan manajemen laba yaitu perataan laba. Menurut Nirmanggi (2020) menyatakan bahwa perataan laba dilakukan manajemen untuk meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan supaya laporan keuangan dianggap normal dengan fluktuasi laba yang stabil. Terdapatnya praktik perataan laba, investor merasa dirugikan karena tidak mengetahui fluktuasi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Sebab fluktuasi tersebut bisa menjadikan pembaca sebagai bahan informasi apakah laporan keuangan tersebut stabil atau tidak.

Pengembangan pasar modal tidak hanya fokus pada instrumen investasi konvensional tetapi ada juga investasi dengan prinsip syariah (Bavel *et al.*, 2020).

Pasar modal syariah secara resmi diluncurkan pada 1 Maret 2003, dengan ditandatanganinya nota kesepahaman antara Bapepam dengan DSN-MUI. Pasar modal syariah adalah kegiatan pasar modal yang sesuai dengan prinsip syariah Islam seperti obligasi syariah, reksa dana syariah, dan saham syariah (Upayarto, 2012). Indeks saham syariah terdiri dari Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), Jakarta Islamic Index (JII), Jakarta Islamic Index 70 (JII70) dan IDX-MES BUMN 17. Komponen JII mempunyai 30 saham syariah secara likuid yang tercatat di BEI, dimana ringkasan saham dilakukan dua kali setahun pada bulan Mei dan pada bulan November. BEI memilih saham syariah sebagai komponen penyusunnya oleh JII.

**Gambar 1.1 Grafik Pergerakan Perataan Laba Perusahaan Jakarta Islamic Index Tahun 2017-2021**



Sumber : Data penelitian diolah pada tahun 2022

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan bahwa pengelolaan saham Jakarta Islamic Index mempunyai pergerakan laba yang baik, meskipun pada tahun 2019 terjadi penurunan laba dari 0,127 menjadi 0,114. Pergerakan perataan laba ini memperlihatkan bahwa kinerja manajer perusahaan sangat baik. Kinerja manajer perusahaan yang baik cenderung memicu pertumbuhan laba, sehingga pada objek penelitian ini menimbulkan indikasi praktik perataan laba pada perusahaan Jakarta Islamic Index (JII).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perataan laba yang bisa diteliti untuk mengetahui pengaruh dari faktor-faktor tersebut. Faktor pertama yang mempengaruhi perataan laba adalah *operating profit margin*. *Operating profit margin* merupakan rasio untuk mengukur besarnya hasil dari laba operasional atas penjualan bersih, sehingga tingginya *operating profit margin* dapat memungkinkan besar terjadinya tindakan perataan laba (Nirmanggi & Muslih, 2020).

Faktor kedua yang mempengaruhi perataan laba adalah *cash holding*. *Cash holding* merupakan kas yang terdapat di perusahaan untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang akan dilakukan perusahaan. Adanya dana yang tersedia pada perusahaan memudahkan *cash holding* dicairkan sehingga memotivasi manajemen dalam melakukan perataan laba. Semakin besar *cash holding*, semakin besar kemungkinan terjadinya perataan laba (Natalie & Astika, 2016).

Faktor ketiga yang mempengaruhi perataan laba adalah *bonus plan*. *Bonus plan* merupakan kompensasi bonus yang diperoleh ketika pihak manajemen memenuhi target. Pemberian bonus bisa memicu pihak manajemen untuk mempraktikkan perataan laba karena pihak manajemen mempunyai hak dalam menentukan prosedur akuntansi pada perusahaan. Oleh karena itu, terdapat indikasi bahwa semakin tinggi bonus plan maka semakin besar terjadinya perataan laba (Dewi & Suryanawa, 2019).

Faktor keempat yang mempengaruhi perataan laba adalah *income tax*. Pada negara Indonesia pembayaran pajak merupakan kewajiban bagi para wajib pajak. Pembayaran pajak dijadikan sebagai salah satu penyebab perataan laba karena pihak manajemen berusaha untuk meminimalkan pembayaran pajak. Oleh karena itu, manajer memanipulasi agar perusahaan minim pembayaran pajak dan laba pun tetap stabil. Menurut penelitian dari Firnanti (2019) menyatakan bahwa pajak penghasilan berpengaruh terhadap perataan laba.

Faktor kelima yang mempengaruhi perataan laba adalah reputasi auditor. Reputasi auditor merupakan penilaian terhadap seorang auditor mengenai kualitas hasil audit yang dilakukan (Marhamah, 2016). Natalie dan Astika (2016) menyatakan bahwa jika suatu Kantor Akuntan Publik (KAP) kualitas auditnya lebih tinggi maka akan memperbesar terjadinya kecurangan akuntansi yang diungkap. Oleh karena itu, adanya indikasi bahwa KAP *Big Four* cenderung lebih objektif dalam bertindak menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dari pada KAP *non-Big Four*. Hasil penelitian dari Natalie dan Astika (2016) menyatakan bahwa reputasi auditor tidak mempunyai pengaruh terhadap perataan laba. Hasil

ini juga di buktikan oleh Prabayanti dan Yasa (2011) serta Wahyuni, dkk. (2013) menyatakan bahwa reputasi auditor tidak mempunyai pengaruh terhadap perataan laba.

Faktor keenam yang mempengaruhi perataan laba adalah risiko keuangan. Risiko keuangan (*finance risk*) adalah semua jenis risiko yang berhubungan dengan keuangan perusahaan, sebab adanya hutang yang akan ditanggung oleh perusahaan. Menurut Sartono (2001 : 120) menyatakan bahwa risiko keuangan merupakan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Jika utang perusahaan besar maka semakin besar risiko yang dihadapi investor. Oleh karena itu, investor mencari keuntungan yang lebih tinggi agar terhindar dari risiko tersebut. Penelitian Fiscal dan Steviany (2015) mengungkapkan bahwa risiko keuangan berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Penelitian ini pengembangan dari penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Nirmanggi dan Muslih (2020). Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan terdapatnya penambahan dua variabel independen, objek penelitian serta tahun periode penelitian. Perbedaan penelitian ini yakni reputasi auditor dan risiko keuangan karena peneliti menambahkan variabel reputasi auditor karena penilaian auditor terhadap laporan keuangan sangatlah penting dalam perusahaan. Auditor bisa membantu membenahi laporan keuangan yang kurang lengkap ataupun kurang sesuai pada perusahaan sebelum diperiksa oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Berhubung perataan laba berkaitan dengan laporan keuangan, maka peneliti melakukan pengamatan apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap perataan laba atau tidak, sedangkan risiko keuangan dipilih peneliti

sebagai tambahan variabel karena risiko keuangan berkaitan dengan laporan keuangan. Setiap transaksi keuangan pasti terdapat utang yang digunakan perusahaan untuk menambah modal. Penggunaan utang tersebut bisa menimbulkan faktor terdapatnya risiko keuangan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengamati risiko keuangan apakah berpengaruh terhadap perataan laba atau tidak. Perbedaan selanjutnya terletak pada periode tahun penelitian, pada penelitian Nirmanggi dan Muslih (2020) dengan tahun penelitiannya yaitu 2013-2018, sedangkan pada penelitian ini tahun penelitiannya mencakup tahun 2017-2021. Selain itu terdapat perbedaan lainnya yaitu pada objek penelitian. Objek penelitian Nirmanggi dan Muslih (2020) meneliti tentang perusahaan pertambangan, sedangkan penelitian ini meneliti tentang perusahaan Jakarta Islamic Index (JII).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh *Operating Profit Margin, Cash Holding, Bonus Plan, Income Tax, Reputasi Auditor dan Risiko Keuangan terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Jakarta Islamic Index yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021*”**.

## **1.2 Ruang Lingkup**

Kesesuaian dengan topik pembahasan penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup pokok bahasan dalam permasalahan yang ada dalam penelitian ini, agar memudahkan pembaca dalam memahami pokok bahasan penelitian ini. Berikut merupakan ruang lingkup dalam penelitian ini:

1. Meneliti pengaruh *operating profit margin*, *cash holding*, *bonus plan*, *income tax*, reputasi auditor dan risiko keuangan terhadap perataan laba.
2. Objek penelitian ini adalah perusahaan Jakarta Islamic Index (JII) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Periode penelitian ini adalah tahun 2017 - 2020.

### 1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan, rumusan penelitian ini adalah:

1. Apakah *operating profit margin* berpengaruh terhadap perataan laba?
2. Apakah *cash holding* berpengaruh terhadap perataan laba?
3. Apakah *bonus plan* berpengaruh terhadap perataan laba?
4. Apakah *income tax* berpengaruh terhadap perataan laba?
5. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap perataan laba?
6. Apakah risiko keuangan berpengaruh terhadap perataan laba?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan, adapun tujuan yang diharapkan peneliti yakni :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *operating profit margin* terhadap perataan laba.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *cash holding* terhadap perataan laba.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *bonus plan* terhadap perataan laba.

4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *income tax* terhadap perataan laba.
5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh reputasi auditor terhadap perataan laba.
6. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh risiko keuangan terhadap perataan laba.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Civitas Akademika

Hasil penelitian ini bisa sebagai bahan referensi maupun arsip bagi pihak-pihak yang membutuhkan pada masa yang akan datang serta hal-hal yang berkaitan dengan perataan laba sesuai penelitian ini. Selain itu, bisa di pergunakan sebagai bahan informasi dan pengembangan dalam penelitian selanjutnya, serta sebagai penambahan ilmu bagi mahasiswa akuntansi.

2. Bagi Perusahaan

Sebagai inovasi baru dan tambahan informasi mengenai pentingnya pengaruh *operating profit margin*, *cash holding*, *bonus plan*, *income tax*, reputasi auditor dan risiko keuangan terhadap perataan laba dalam mempertimbangkan untuk mengambil keputusan maupun perkembangan dalam meningkatkan strategi persaingan melalui salah satu manajemen laba ini.

### 3. Bagi Calon Investor

Sebagai tolak ukur dalam mempertimbangkan ketika mengambil keputusan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.

